

Menilai Prestasi Belajar melalui Penguatan *Self Regulated Learning* dan Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika

Widodo Winarso¹ dan Deddy Supriady²

^{1,2}Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan IAIN Syekh Nurjati, Cirebon
Email: widodoiain@gmail.com

Abstract. *Learning in school is a process which is complex and comprehensive. The existence of the learning process may make changes in the student, either intellectually or spiritual. The changes that occur are not only intellectually influenced by intelligence, but may also be with emotional intelligence and the ability to self regulated learning in learning. Associated with the condition, then the purpose of the research was to analyze the influence of the self regulated learning and emotional intelligence against the achievements of learning math students. This research was quantitative research with causal comparative method (ex post facto). The population in this research was all tenth-grade students at SMA 1 Susukan Cirebon. Based on Cluster sampling technique, we have chosen 36 students. Research instrument used was the assessment of self regulated learning, emotional intelligence of students, and the learning of mathematics achievement test. As for the results of the research there was a positive influence between the self regulated learning againts achievement of learning math 0.819 or 81,9%, there was a positive influence between the emotional intelligence against the learning achievements of 0.742 or 74,2%, and there was a positive relationship between self regulated learning and emotional intelligence of students namely of 76.5%, meaning between both influence each other with regression equation was $\hat{Y} = -0,006 + 0,644X_1 + 0,352X_2$. The condition indicates that there was simultaneously influence among self regulated learning and emotional intelligence against the achievements of students learning math of 46,79%, and the rest was enough criteria 53.21% determined other factors.*

Keywords: *achievements, self regulated learning, emotional intelligence*

Pendahuluan

Pendidikan adalah suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan. Sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan tersebut. Melalui sekolah, siswa belajar berbagai macam hal. Dalam pendidikan formal, belajar menunjukkan adanya perubahan yang sifatnya positif sehingga pada tahap akhir didapat keterampilan, kecakapan, dan pengetahuan baru. Hasil dari proses belajar tersebut tercermin dalam prestasi belajarnya. Namun, dalam upaya meraih prestasi belajar yang memuaskan dibutuhkan proses belajar.

Proses belajar yang terjadi pada individu memang merupakan sesuatu yang penting karena melalui belajar individu mengenal dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan di sekitarnya. Slameto menyatakan bahwa belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan

seseorang untuk memperoleh perubahan secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi pada lingkungannya (Fauzi, 2014). Belajar akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam diri seseorang. Seseorang dikatakan telah mengalami proses belajar apabila di dalam dirinya telah terjadi perubahan, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya (Aunurrahman, 2010). Dengan demikian, untuk mengetahui seberapa jauh perubahan yang terjadi, perlu adanya penilaian. Begitu juga yang terjadi pada siswa yang mengikuti suatu pendidikan, selalu diadakan penilaian terhadap hasil belajarnya. Penilaian tersebut dilakukan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mencapai tujuan belajar, inilah yang disebut sebagai prestasi belajar.

Banyak orang yang berpendapat bahwa untuk meraih prestasi belajar yang tinggi, seseorang harus memiliki *Intelligence Quotient* (IQ) yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan inteligensi merupakan bekal potensial yang akan memudahkan dalam belajar dan menghasilkan prestasi belajar yang optimal. Namun, dalam proses pembelajaran sering ditemukan siswa yang tidak dapat meraih prestasi belajar yang setara dengan kemampuan inteligensinya. Ada siswa yang mempunyai kemampuan inteligensi tinggi, tetapi memperoleh prestasi belajar yang relatif rendah. Sebaliknya, ada siswa yang meskipun memiliki kemampuan inteligensi relatif rendah, dapat meraih prestasi belajar yang relatif tinggi. Itu sebabnya taraf inteligensi bukan merupakan satu-satunya faktor yang menentukan keberhasilan seseorang, karena ada faktor lain yang juga ikut menentukan.

Goleman menyebutkan bahwa kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan dari faktor kekuatan lain, di antaranya adalah kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) (Ibrahim, 2012). Kecerdasan emosional dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, mengatasi frustrasi, mengontrol desakan hati, mengatur suasana hati, berempati, serta mampu bekerjasama. Dalam proses belajar, kedua inteligensi itu sangat diperlukan dan saling melengkapi. IQ tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa partisipasi penghayatan emosional terhadap mata pelajaran yang disampaikan di sekolah. Dengan demikian, pendidikan di sekolah bukan hanya perlu mengembangkan *rational intelligence*, yaitu model pemahaman yang lazimnya dipahami siswa saja, tetapi juga perlu mengembangkan *emotional intelligence* siswa.

Siswa memiliki karakter yang unik dan berbeda-beda, hal itu dapat dilihat dari cara mereka bergaul, belajar di kelas, dan sikapnya. Ada siswa yang dapat mengenali emosinya dan ada pula siswa yang tidak dapat mengenali emosinya sehingga kemampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri siswa dalam kekuasaan perasaan. Ada siswa yang tidak dapat mengatur emosinya, akan tetapi dari segi prestasi lebih unggul dari siswa yang pintar dalam pelajaran matematika. Selain kecerdasan emosional, kemampuan *self regulated*

learning atau pengaturan diri dalam belajar juga diperlukan untuk meningkatkan prestasi belajar. *Self regulated learning* menjelaskan bagaimana siswa dapat mengevaluasi dan memonitor belajarnya, menetapkan tujuan dan strategi perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan proses belajar, serta pemantauan hasil dan perbaikan strategi. Purwanto menemukan fakta empiris yang menunjukkan bahwa sekalipun kemampuan siswa tinggi, tetapi siswa tidak dapat mencapai prestasi akademik yang optimal, karena kegagalannya dalam meregulasi diri dalam belajar (Latipah, 2010). Schunk dan Zimmerman (1998) menjelaskan bahwa siswa yang memiliki *self regulated learning* akan secara aktif melakukan aktifitas belajarnya. Jadi, jika siswa merasa tidak dimengerti pada suatu pelajaran atau pembahasan pelajaran, maka siswa tersebut akan lebih aktif untuk mempelajarinya, seperti membuat perencanaan yang akan dipelajari, melakukan pemantauan dan mengevaluasi hasil belajar yang diperoleh, mengulang materi pelajaran di rumah, mengorganisasi belajarnya, berusaha untuk mencapai prestasi yang optimal, dan mencari bantuan pada teman dan guru.

Studi pendahuluan yang dilakukan di SMA Negeri 1 Susukan menunjukkan bahwa siswa mendapat nilai yang kurang memuaskan pada mata pelajaran matematika. Kondisi tersebut terlihat dari ketuntasan belajar (KKM) yang belum memenuhi capaian hasil belajar siswa, yaitu hanya 57% siswa yang dikatakan tuntas. Rendahnya capaian hasil belajar dikarenakan siswa menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga siswa merasa tidak bisa dan malas mengikuti pelajaran matematika. Hal tersebut juga berdampak pada saat siswa menghadapi ujian matematika atau menyelesaikan soal-soal matematika. Emosi negatif inilah yang akhirnya menghambat kemampuan siswa dalam belajar matematika. Dari hasil wawancara juga ditemukan bahwa ketika belajar di rumah, siswa lebih memilih untuk mengerjakan atau mempelajari sub bab matematika yang dianggap mudah oleh siswa, dan meninggalkan sub bab yang sulit karena merasa tidak mampu menyelesaikannya (menyerah). Selain itu, siswa juga tidak memiliki waktu khusus untuk belajar di rumah dan intensitas belajarnya kurang.

Berdasarkan kondisi tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika siswa, pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa, seberapa besar hubungan *self regulated learning* dan kecerdasan emosional siswa, dan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 1 Susukan Kabupaten Cirebon dan berlangsung selama kurang lebih empat bulan, yaitu mulai dari April sampai dengan 21 Juli 2015. Metode

penelitian yang digunakan adalah metode kausal komparatif (*ex post facto*) dengan desain korelasi sederhana. Korelasi sederhana dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan dua variabel dan mengetahui bentuk hubungan antara dua variabel tersebut dengan hasil yang sifatnya kuantitatif (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMAN 1 Susukan Kabupaten Cirebon. Selanjutnya, penentuan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *Cluster Sampling*. Setelah dilakukan pengacakan, diperoleh kelas X.4 yang berjumlah 36 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan angket (kuesioner). Tes digunakan untuk menilai prestasi belajar siswa. Soal tes yang diujikan terdiri atas 20 butir soal pilihan ganda dengan lima alternatif jawaban, yaitu A, B, C, D, dan E. Adapun penskoran untuk tes pilihan ganda adalah menghitung jumlah jawaban yang betul. Setiap jawaban yang betul diberi skor 1, sedangkan jawaban yang salah diberi skor 0 (Arifin, 2013). Skor tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan interpretasi skor seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Interpretasi Skor Tes (Nofijanti, 2008)

Nilai	Kategori
< 40	Sangat Kurang
40 – 55	Kurang Baik
55 – 69	Cukup
70 – 84	Baik
85 – 100	Sangat Baik

Angket digunakan untuk mengetahui kemampuan *self regulated learning* dan kecerdasan emosional siswa. Angket yang diberikan terdiri atas 36 pernyataan mengenai *self regulated learning* dan 30 pernyataan mengenai kecerdasan emosional. Alternatif jawaban disajikan dalam bentuk *checklist* dengan menggunakan *skala Likert*, yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Netral (N), Tidak Setuju (TS), Sangat Tidak Setuju (STS). Skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Penskoran Angket

Pernyataan	Pernyataan	
	Positif	Negatif
Sangat Setuju (SS)	5	1
Setuju (S)	4	2
Netral (N)	3	3
Tidak Setuju (TS)	2	4
Sangat Tidak Setuju (STS)	1	5

Data angket penilaian *self regulated learning* dan kecerdasan emosional dianalisis dengan menggunakan interpretasi skor pada Tabel 3.

Tabel 3. Kriteria Interpretasi Skor Angket (Riduwan, 2008)

Angka	Kriteria
0% - 20%	Sangat Rendah
21% - 40%	Rendah
41% - 60%	Sedang/ Cukup Tinggi
61% - 80%	Tinggi
80% - 100%	Sangat Tinggi

Data diolah untuk menemukan jawaban atas persoalan pokok yang telah dirumuskan. Masalah pada penelitian ini adalah menguji ada tidaknya pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa pada materi persamaan dan fungsi kuadrat. Setelah semua data dari tes dan angket dikumpulkan, dilakukan uji prasyarat analisis, yaitu uji normalitas, uji homogenitas, uji kelinieran regresi, uji otokorelasi, dan uji multikolinieritas. Selanjutnya, dilakukan pengujian terhadap hipotesis yang diajukan dengan menggunakan pengujian korelasi *Spearman's Rho*, uji keseluruhan, uji partial, dan uji koefisien determinasi (Ghozali, 2006).

Hasil dan Pembahasan

Untuk mengetahui hasil tingkat *self regulated learning* siswa terhadap pembelajaran matematika berdasarkan indikator dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. *Self Regulated Learning* Siswa pada Pembelajaran Matematika

No	Indikator	Interpretasi (%)	Ket
1	Penetapan hasil belajar matematika yang ingin dicapai	77,8	Tinggi
2	Menyusun strategi yang efektif dalam belajar matematika	75,6	Tinggi
3	Memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki dalam mengerjakan soal matematika	76,7	Tinggi
4	Memiliki keyakinan akan hasil yang dapat diperoleh dari pembelajaran matematika	76,9	Tinggi
5	Menggunakan strategi yang efektif dalam pengerjaan tugas matematika	75,4	Tinggi
6	Mampu menangkap informasi saat guru menjelaskan pelajaran matematika	76,1	Tinggi
7	Mampu menilai pengalaman pribadi dan orang lain untuk dijadikan dasar tindakan	78,5	Tinggi
8	Melakukan evaluasi terhadap usaha yang dilakukan dalam belajar matematika	75,25	Tinggi
9	Mampu melihat penyebab kegagalan yang dialami saat belajar matematika	77,5	Tinggi
10	Merasakan kepuasan/ketidakpuasan dari hasil yang dilakukan dalam pembelajaran matematika	68,6	Tinggi
11	Mampu melihat strategi dalam pembelajaran matematika menjadi lebih baik	70	Tinggi
Rata-rata		75,30	Tinggi

Dari Tabel 4 terlihat bahwa rata-rata tingkat *self regulated learning* siswa SMAN 1 susukan terhadap pembelajaran matematika adalah sebesar 75,30% dengan kriteria tinggi. Besarnya tingkat *self regulated learning* dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu penetapan hasil belajar matematika, menyusun strategi yang efektif dalam belajar matematika, memiliki keyakinan akan kemampuan yang dimiliki, memiliki keyakinan akan hasil yang dapat diperoleh, menggunakan strategi yang efektif dalam pengerjaan tugas matematika mampu menangkap informasi dari guru matematika, mampu menilai pengalaman pribadi dan orang lain untuk dijadikan dasar tindakan, melakukan evaluasi terhadap usaha yang dilakukan dalam belajar matematika, mampu melihat penyebab kegagalan yang dialami saat belajar matematika, merasakan kepuasan/ketidakpuasan dari hasil yang dilakukan dalam pembelajaran matematika, dan mampu melihat strategi dalam pembelajaran matematika menjadi lebih baik.

Untuk mengetahui hasil tingkat kecerdasan emosional siswa terhadap matematika berdasarkan indikator-indikatornya dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kecerdasan Emosional Siswa pada Pembelajaran Matematika

No	Indikator	Interpretasi (%)	Ket
1	Mengenal dan merasakan emosi sendiri dalam pembelajaran matematika	75,6	Tinggi
2	Mengetahui penyebab munculnya perasaan yang timbul dalam pembelajaran matematika	72,5	Tinggi
3	Mengenal pengaruh perasaan terhadap tindakan diri siswa	71,35	Tinggi
4	Memiliki kemampuan untuk mengatasi stress dalam belajar matematika	75,6	Tinggi
5	Memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan teman terhadap pelajaran matematika	76,35	Tinggi
6	Mampu mengendalikan marah terhadap teman terkait kemampuan matematika	72,03	Tinggi
7	Memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar matematika	76,7	Tinggi
8	Mampu memusatkan perhatian pada tugas matematika yang harus dikerjakan	76,1	Tinggi
9	Tidak bersifat implusive terhadap pembelajaran matematika	70,55	Tinggi
10	Mampu menerima sudut pandang teman dalam diskusi belajar matematika	70,55	Tinggi
11	Memiliki kepekaan terhadap perasaan teman terkait hasil belajar matematika	74,7	Tinggi
12	Mampu mendengarkan teman terkait kemampuan matematika	61,65	Tinggi
13	Memiliki kemampuan berkomunikasi dengan teman dan guru di lingkungan sekolah	73,7	Tinggi
14	Memiliki sifat bersahabat atau mudah bergaul dengan teman atau guru di lingkungan sekolah	70	Tinggi
15	Dapat menyelesaikan konflik dengan teman	62,75	Tinggi
	Rata-rata	72	Tinggi

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa rata-rata tingkat kecerdasan emosional siswa SMAN 1 susukan pada pembelajaran matematika sebesar 72% dengan kriteria tinggi. Besarnya tingkat kecerdasan emosional dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajar matematika, memiliki perasaan yang positif tentang diri sendiri dan teman terhadap pelajaran matematika, dan mampu memusatkan perhatian pada tugas matematika yang harus dikerjakan.

Untuk mengetahui prestasi belajar matematika siswa dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Prestasi Belajar Matematika untuk Materi Persamaan dan Fungsi Kuadrat

No	Indikator	Interpretasi (%)	Ket
1	Menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan pemfaktoran	80,6	Baik
2	Menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan rumus abc	63,9	Cukup
3	Menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan melengkapkan bentuk kuadrat	80,6	Baik
4	Menggunakan diskriminan dalam menyelesaikan masalah persamaan kuadrat	66,7	Cukup
5	Menentukan jumlah dan hasil kali akar-akar persamaan kuadrat	71,1	Baik
6	Menyusun persamaan kuadrat yang akar-akarnya memenuhi kondisi tertentu	73,1	Baik
7	Menentukan sumbu simetri, titik puncak, sifat definit positif atau negatif fungsi kuadrat dengan melengkapkan bentuk kuadrat	72,9	Baik
Rata-rata		72,7	Baik

Data pada Tabel 6 menunjukkan bahwa kemampuan siswa dalam menentukan akar-akar persamaan kuadrat dengan cara memfaktorkan dan melengkapkan bentuk kuadrat adalah baik. Indikator tersebut menunjukkan bahwa siswa di SMAN 1 Susukan lebih mudah untuk memahami dan menentukan nilai dari akar-akar persamaan dengan cara memfaktorkan dan melengkapkan bentuk kuadrat.

Untuk mengetahui pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa menggunakan uji normalitas. Uji ini dilakukan untuk mengetahui normal tidaknya data populasi. Uji ini dilakukan dengan program SPSS 17.0, adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Uji Normalitas

	Jenis Kelamin	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Standardized Residual	laki-laki	.159	11	.200*	.961	11	.786
	Perempuan	.116	25	.200*	.964	25	.510

a. Lilliefors Significance Correction

*. This is a lower bound of the true significance.

Berdasarkan perhitungan uji normalitas yang dilakukan dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov diperoleh masing-masing nilai Sign. laki-laki dan perempuan adalah 0,200 dan 0,200. Oleh karena nilai Sign. masing-masing lebih dari 0,05, yaitu $0,200 > 0,05$ dan $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa data dari populasi berdistribusi normal.

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah data yang telah diperoleh homogen atau tidak. Untuk menghitung uji homogenitas digunakan rumus *Levene Statistic*, adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 8, dimana nilai Sign. sebesar 0,202. Oleh karena taraf Sign. lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data homogen.

Tabel 8. Test of Homogeneity of Variance

		Levene	df1	df2	Sig.
		Statistic			
Standardized Residual	Based on Mean	1.693	1	34	.202
	Based on Median	1.229	1	34	.275
	Based on Median and with adjusted df	1.229	1	21.837	.280
	Based on trimmed mean	1.675	1	34	.204

Uji kelinieran regresi dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara dua variabel secara signifikan. Adapun hasil yang diperoleh dari uji kelinieran regresi dapat dilihat pada Tabel 9, dimana signifikansi linearity sebesar $0,000 < 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa *self regulated learning* berpengaruh terhadap kecerdasan emosional siswa.

Tabel 9. ANOVA

		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kecerdasan Emosional * Self Regulated Learning	Between Groups (Combined)	5685.163	10	568.516	6.160	.000
	Linearity	4705.053	1	4705.053	50.984	.000
	Deviation from Linearity	980.110	9	108.901	1.180	.349
	Within Groups	2307.143	25	92.286		
Total		7992.306	35			

Uji prasyarat analisis adalah uji yang dilakukan sebelum menganalisis dan menguji hipotesis dari data yang sudah ada. Uji prasyarat analisis di antaranya adalah uji normalitas, uji homogenitas, uji otokorelasi, dan uji multikolinieritas. Dalam penelitian ini, uji prasyarat analisis yang dilakukan adalah uji normalitas dan uji homogenitas dan didapat bahwa data berdistribusi normal dan homogen.

Uji otokorelasi dilakukan untuk mengetahui tidak adanya masalah otokorelasi sehingga hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai syarat untuk melakukan analisis regresi ganda.

Untuk menghitung uji otokorelasi tersebut digunakan rumus *Durbin-Watson*. Adapun hasilnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted Square	R Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.838 ^a	.702	.684	10.888	2.424

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, *Self regulated learning*

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Berdasarkan hasil tabel Model Summary^b, nilai *Durbin-Watson* adalah 2,424, sedangkan nilai *Durbin-Watson* untuk $n = 36$ adalah $dL = 1,354$, $dU = 1,587$, $4 - dU = 4 - 1,587 = 2,413$ dan $4 - dL = 4 - 1,354 = 2,6464$. Oleh karena nilai $d_{hitung} > dU$ ($2,242 > 1,587$), $d_{hitung} > 4 - dU$ ($2,242 > 2,413$), dan $d_{hitung} < 4 - dL$ ($2,242 < 2,646$) yang artinya berada pada daerah ragu-ragu, yaitu tidak dapat diambil keputusan pada H_0 .

Uji multikorelasi dilihat dari nilai *VIF*, *Tolerance* dan *Condition Index*. Hasil pengujian dikatakan terdapat gejala mutikorelasi, jika nilai *VIF* > 10 , dan nilai *condition index* > 30 . Adapun hasil dari uji tersebut dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	-.006	9.144		.000	.999		
<i>Self regulated learning</i>	.644	.157	.608	4.100	.000	.411	2.435
Kecerdasan Emosional	.352	.190	.275	1.858	.072	.411	2.435

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari uji multikorelasi, yang dilakukan dengan menentukan nilai *VIF* sebagai standar dalam menentukan ada tidaknya gejala multikorelasi, didapat nilai *VIF* untuk variabel *self regulated learning* sebesar 2,435. Nilai tersebut lebih kecil dari 10, sehingga tidak terdapat masalah multikorelasi.

Tabel 12. Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimen sion	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	<i>Self regulated learning</i>	Kecerdasan Emosional
1	1	2.960	1.000	.00	.00	.00
	2	.029	10.067	.85	.25	.03
	3	.010	16.875	.15	.75	.97

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Untuk nilai *Condition Index* maximum didapat $16,875 < 30$ sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat masalah multikorelasi. Setelah regresi asumsi terpenuhi, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian koefisien regresi yang mengikuti pengujian secara keseluruhan dan pengujian parsial. Dengan menggunakan Uji *Spearman's Rho*, maka hasil analisis data dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Correlations

		<i>Self regulated learning</i> Kecerdasan Emosional		
Spearman's rho	<i>Self regulated learning</i>	Correlation Coefficient	1.000	.765**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	36	36
	Kecerdasan Emosional	Correlation Coefficient	.765**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	36	36

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan Tabel 13 terlihat bahwa nilai korelasi dari *self regulated learning* terhadap kecerdasan emosional siswa adalah sebesar 0,765 dan nilai tersebut tergolong tinggi. Oleh karena nilai Sign. dari korelasi tersebut adalah $0,00 < 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh antara *self regulated learning* terhadap kecerdasan emosional siswa.

Tabel 14. ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	9228.535	2	4614.267	38.920	.000 ^a
	Residual	3912.437	33	118.559		
	Total	13140.972	35			

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan Emosional, *Self regulated learning*

b. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Perhitungan di atas menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} yang diperoleh adalah 38,920 dan nilai F_{tabel} dengan derajat kebebasan untuk $db_1 = k = 2$ dan $db_2 = n - k - 1 = 36 - 2 - 1 = 33$ adalah 3,28. Kemudian nilai uji F dibandingkan dengan nilai tabel F dengan kriteria pengujian: jika nilai $F_{hitung} \geq$ nilai F_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Berdasarkan nilai yang telah diperoleh, terlihat nilai hitung F lebih besar dari nilai tabel F atau $38,920 > 3,28$. Oleh karena nilai hitung F lebih besar dari nilai tabel F, maka H_1 diterima dan H_0 ditolak. Artinya, terdapat pengaruh yang signifikan antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa. Adapun pengujian secara individual (partial) terhadap hipotesis dapat dilihat pada Tabel 15.

Tabel 15. Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1(Constant)	-.006	9.144		.000	.999		
<i>Self regulated learning</i>	.644	.157	.608	4.100	.000	.411	2.435
Kecerdasan Emosional	.352	.190	.275	1.858	.072	.411	2.435

a. Dependent Variable: Prestasi Belajar Matematika

Berdasarkan Tabel 15, Sign. untuk variabel *self regulated learning* adalah 0,00 dan $0,00 < 0,05$, sedangkan Sign. untuk variabel kecerdasan emosional adalah $0,072 > 0,05$. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa hanya *self regulated learning* yang berpengaruh terhadap prestasi belajar matematika siswa. Besarnya pengaruh langsung variabel *self regulated learning* dan variabel kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa ditunjukkan oleh *Standardized Coefficients*, yaitu 0,608 dan 0,275, dan diperoleh a_1 sebesar 0,644 dan a_2 sebesar 0,352. Konstanta (a) sebesar -0,006 sehingga persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 = -0,006 + 0,644 X_1 + 0,352 X_2 = -0,006 + 0,644 \text{ self regulated learning} + 0,352 \text{ kecerdasan emosional}$$

Jika variabel lain dianggap konstan, setiap perubahan yang meningkatkan variabel *self regulated learning* satu tingkat, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,644. Jika variabel lain dianggap konstan, setiap perubahan yang meningkatkan variabel kecerdasan emosional 1 tingkat, akan meningkatkan prestasi belajar matematika sebesar 0,352.

Tabel 17. Correlations

			Prestasi Belajar Matematika	<i>Self regulated learning</i>	Kecerdasan Emosional
Pearson Correlation	Prestasi Belajar Matematika		1.000	.819	.742
	<i>Self regulated learning</i>		.819	1.000	.767
	Kecerdasan Emosional		.742	.767	1.000
Sign. (1 –tailed)	Prestasi Belajar Matematika		.	.000	.000
	<i>Self regulated learning</i>		.000	.	.000
	Kecerdasan Emosional		.000	.000	.
N	Prestasi Belajar Matematika		36	36	36
	<i>Self regulated learning</i>		36	36	36
	Kecerdasan Emosional		36	36	36

Berdasarkan Tabel 17, dapat dilihat bahwa besar pengaruh *self regulated learning* terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 0,819 atau 81,9%, yang artinya terdapat

pengaruh yang positif. Sementara itu, besar pengaruh kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar adalah sebesar 0,742 atau 74,2%, yang artinya terdapat pengaruh positif.

Koefisien determinasi yang digunakan untuk melihat tingkat pengaruh yang diberikan oleh *self regulated learning* terhadap kecerdasan emosional yaitu dengan menentukan nilai *correlation coefficient* dari uji *spearman's rho*. Dari uji tersebut diperoleh nilai *correlation coefficient* sebesar 0,765, sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,765 \times 100\% \\ &= 76,5\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa tingkat pengaruh yang diberikan *self regulated learning* terhadap kecerdasan emosional sebesar 76,5%. Nilai tersebut menunjukkan angka yang cukup signifikan. Dari persamaan regresi $\hat{Y} = a_0 + a_1 X_1 + a_2 X_2 = -0,006 + 0,644 X_1 + 0,352 X_2$ diperoleh koefisien korelasi dari *self regulated learning* sebesar 0,644 dan koefisien korelasi dari kecerdasan emosional sebesar 0,352. Adapun untuk menghitung besaran persentase pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika adalah dengan menentukan nilai *Adjusted R square*. Dari analisis yang telah dilakukan didapat nilai *Adjusted R square* sebesar 0,684, sehingga perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} KD &= r^2 \times 100\% \\ &= 0,684 \times 100\% = 68,4\% \end{aligned}$$

Hasil perhitungan di atas menunjukkan bahwa persentase dari koefisien determinasi mengenai pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika adalah sebesar 46,79%, dengan kriteria tergolong cukup. Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang cukup antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa di SMAN 1 Susukan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil dari analisis data dapat disimpulkan bahwa: (1) terdapat pengaruh positif antara *self regulated learning* dan prestasi belajar matematika yaitu sebesar 0,819 atau 81,9%. (2) Terdapat pengaruh positif antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 0,742 atau 74,2%. (3) Terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dan kecerdasan emosional siswa yaitu sebesar 76,5% yang artinya antara keduanya saling memengaruhi. (4) Terdapat pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa untuk materi persamaan dan fungsi kuadrat. Hal ini

dapat dilihat dari t_{hitung} untuk *self regulated learning* sebesar 4,100, t_{hitung} untuk kecerdasan emosional sebesar 1,858 dan t_{tabel} sebesar 1,69092. Hal ini berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka berdasarkan kriteria pengujian yang telah diuraikan, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, ada pengaruh *self regulated learning* dan kecerdasan emosional terhadap prestasi belajar matematika siswa kelas X di SMAN 1 Susukan pada materi persamaan dan fungsi kuadrat sebesar 46,79% dan sisanya 53,21% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menjadi catatan penting bahwa yang memengaruhi prestasi belajar matematika siswa bukan hanya kecerdasan intelektual saja, melainkan kecerdasan emosional dan *self regulated learning*. Siswa hendaknya lebih bisa memahami *self regulated learning* dan kecerdasan emosional agar mudah untuk memahami matematika serta mendapatkan prestasi belajar yang lebih baik lagi. Selain itu, siswa hendaknya lebih bisa mengembangkan *self regulated learning* dan kecerdasan emosional yang ada pada diri siswa sendiri.

Daftar Pustaka

- Arifin, Z. (2013). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Aunurrahman. (2010). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Fauzi, A. (2014). *Managemen Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ghozali, I. (2006). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS Cetakan Keempat*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ibrahim. (2012). Pembelajaran Matematika Berbasis-Masalah yang Menghadirkan Kecerdasan Emotional. *Jurnal-Infinity*, 1(1), 51.
- Latipah, E. (2010). Strategi Self Regulated Learning dan Prestasi Belajar: Kajian Meta Analisis. *Jurnal Psikologi*, 110 – 129.
- Nofijanti, L. (2008). *Evaluasi Pembelajaran*. Surabaya: Lapis-PGMI.
- Riduwan. (2008). *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.
- Schunk, D. & Zimmerman, B. J. (1998). *Self regulated learning: From teaching to self reflective practice*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.